

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No 13 tahun 1998, pelaksanaan pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 telah menyebutkan mengenai kondisi menua, bahwa menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif. Banyak orang tua masih bisa bekerja dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Pada dasarnya, mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama bangsa adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial orang lanjut usia. Menjadi tua, juga dikenal sebagai menua, adalah suatu kondisi yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua ini berlangsung sepanjang hidup seseorang, bukan hanya pada suatu titik waktu tertentu, tetapi dimulai sejak awal kehidupan. Karena itu, menua adalah proses alami, yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan: anak, dewasa, dan tua (Siti Nur Kholifa, 2016).

Namun, WHO (*World Health Organization*) membagi orang lanjut usia menjadi empat kategori: usia menengah (usia pertengahan) 45-59 tahun, lanjut usia (lansia) 60-74 tahun, tua (lansia tua) 75-89 tahun, dan sangat tua (lansia sangat tua) 90 tahun ke atas. Sedangkan, menurut (*United Nations*, 2020) populasi orang tua di seluruh dunia terus meningkat setiap tahunnya.

Pada tahun 2020, jumlah orang tua di dunia menyentuh 727 juta orang, atau 9,3% dari penduduk dunia, dan diperkirakan pada tahun 2050 akan bertambah dua kali lipat, mencapai 1,5 miliar orang, dan Jepang sekarang menjadi negara Asia pertama dengan popiulasi lansia terbanyak di dunia, di tahun 2024 jumlah orang berusia 65 tahun ke atas di jepang telah mencapai 36,2 juta jiwa, atau sekitar 30,2% dari total populasi di Jepang.

Sedangkan, data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistika pada tahun 2019 (Maylasari et al., n.d.) menunjukkan bahwa jumlah orang tua di Indonesia terus meningkat, yang berarti harapan hidup mereka semakin tinggi pada tahun 2019 jumlah orang lanjut usia di Indonesia berjumlah 25,64 juta, atau 9,6% dari total penduduk (Penduduk Usia Lanjut, 2019). Hal ini meningkat dari 9,03%, atau sekitar 23,66 juta, dari presentase lanjut usia pada tahun 2017. Diperkirakan jumlah orang lanjut usia di Indonesia akan meningkat menjadi 48,19 juta pada tahun 2035 (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Dan populasi lansia terbanyak di Indonesia di tertinggi ada di daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentasi lansia 16,69% dari jumlah penduduk warga Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2023).

Menurut (*BPS Jawa Tengah*, 2021) sekitar 2,5 juta orang. Dari 2,5 juta orang tua di seluruh Indonesia, ada lima propinsi: DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, dan Sulawesi Barat. Propinsi Jawa Tengah memiliki jumlah lansia terbanyak dengan 13,36%. Tentu saja, peningkatan upaya kesejahteraan harus diimbangi dengan peningkatan jumlah orang tua agar selain meningkat secara kuantitas juga meningkat secara kualitas.

Permensos RI No.19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia (Kementrian Sosial, 2020) menunjukkan upaya pemerintah untuk membantu orang tua dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Sedangkan di Jawa Tengah khususnya berdasarkan hasil proporsi penduduk lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 4,46 juta jiwa atau 12,22 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah kemudian naik menjadi 4,67 juta jiwa atau sebesar 12,71 persen pada tahun 2021, peningkatan lansia di Jawa Tengah terbanyak ada di Kota Surakarta pada tahun 2020 mencapai 68,71 jiwa (13,16%) penduduk di Surakarta (BPS, 2021).

Proporsi orang dewasa, terutama lansia, di Kota Semarang terus meningkat. Dimana data menunjukkan bahwa jumlah lansia di Kota Semarang pada tahun 2016 mencapai 141 ribu, atau 8,17 persen dari seluruh penduduk. Jumlah ini kemudian meningkat menjadi 148 ribu, atau 8,47 persen, pada tahun 2017, dan kemudian meningkat menjadi 170 ribu, atau 9,29 persen, pada tahun 2020. Dan jumlah lansia yang terbanyak ada di daerah Pedurungan mencapai nilai 30333,0 ribu lansia dari populasi penduduknya (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021).

Konsep diri terdiri dari semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya dan yang berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui pengalaman pribadi setiap orang, hubungan dengan orang tua lain, dan interaksi dengan dunia luar “dirinya” mulai dari bayi hingga lansia. Konsep

diri belum ada saat bayi dilahirkan, namun mulai berkembang secara bertahap saat bayi mulai mampu mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain dan memiliki pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan bicara seseorang sangat mempengaruhi perkembangan ini. Pengalaman keluarga membentuk konsep diri karena keluarga dapat memberikan perasaan mampu dan tidak mampu, perasaan diterima atau ditolak. Dalam keluarga, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi perilaku orang lain dan menerima penghargaan yang pantas mengenai tujuan, perilaku, dan nilai mereka (Mundakir, 2019)

Menurut hasil penelitian dari (Wahyu Adi, 2018) yang berjudul pemahaman makna hidup dalam perspektif kesehatan pada lansia di panti werdha diperoleh hasil penelitian bahwa dari 56 orang tua di Rumah Perawatan Werdha Jambangan di Surabaya, 73,2% responden berusia 60-74 tahun, 73.2% adalah perempuan, dan sebagian besar dari mereka 55.4% memiliki pemahaman tentang makna kehidupan yang sedang. yang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Panti Werdha Jambangan Surabaya berada dalam kategori yang cukup dalam memahami makna hidupnya, yaitu 55,4%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di sana berada dalam kategori ini. Salah satu alternatif yang cukup baik untuk membantu orang tua tetap hidup adalah tinggal di panti werdha. Ketidakmampuan keluarga untuk merawat mereka menyebabkan mereka tinggal di panti. Akibatnya, mereka yang lebih tua cenderung tidak mengalami rasa keterasingan dari lingkungan, kesepian, ketidakberdayaan,

ketergantungan, kurang percaya diri, atau penyesalan atas kehidupan mereka selama tinggal di panti. Orang tua yang sudah berpisah dengan keluarganya berusaha untuk menerima keadaan mereka dengan tulus, sabar, dan bersyukur dengan apa yang mereka miliki.

Namun dalam penelitian (N. A. Ardhani & Kurniawan, 2020) yang berjudul *kebermaknaan hidup pada lansia di panti wreda*, Karena penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, kriteria tersebut ditentukan sebagai dasar pertimbangan. Menurut hasil penelitian ini, orang tua yang tinggal di panti wreda memiliki kebermaknaan hidup yang baik. dipilih tiga orang dewasa yang dapat berkomunikasi secara aktif dan memiliki kondisi kesehatan yang baik. Hasil dari enam wawancara dengan pihak panti wreda menunjukkan bahwa orang tua yang tinggal di sana memiliki makna hidup yang baik. Pada awalnya, tiga orang tua yang tinggal di panti Wreda mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri.

Subjek mengalami ketidakpastian internal selama masa awal tinggal di panti. Subjek antara merasa tidak berdaya, sedih terpisah dengan keluarga, canggung tinggal di tempat yang baru namun di sisi lain juga menyadari bahwa tempat barunya adalah tempat yang aman baginya, suasananya dan perlakuan yang diterima baik. Subjek yang pada awalnya merasa tidak senang justru kemudian mengembangkan banyak perasaan positif dalam dirinya setelah tinggal di panti wreda.

Sedangkan hasil penelitian dari (Wardani, 2018) yang berjudul *konsep diri lanjut usia dalam mempertahankan kesehatan mental dan sosial*,

penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan studi kasus diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa identitas diri positif, ditunjukkan dengan penerimaan dan penilaian dirinya yang memiliki watak keras. Gambaran diri positif, ditunjukkan dengan penerimaan kondisi tubuhnya di masa tua dan mampu berpenampilan menarik. Harga diri positif, ditunjukkan dengan lansia merasa dicintai oleh keluarganya dan orang lain di sekitarnya. Ideal diri positif, ditunjukkan dengan cita-cita atau harapan dan nilai hidup yang ingin dicapai. Peran yang positif, ditunjukkan dengan saling tolong menolong untuk teman-temannya di panti.

Dalam penelitian (Ma'ruf, 2019) yang berjudul hubungan konsep diri dengan self control dengan kebermaknaan hidup didapatkan hasil analisis data menggunakan anareg menunjukkan hasil F regresi = 73.413 dengan signifikasi $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil analisis parsial pada variabel konsep diri dan kebermaknaan hidup menunjukkan nilai $t = 1.131$ pada $p = 0.316$, yang menunjukkan hubungan negatif antara konsep diri dan kebermaknaan hidup. Bagaimana manusia memberikan makna lebih besar pada hidup mereka dapat dilihat dari hasil penelitian ini. hasil uji statistik kebermaknaan hidup dengan hasil menunjukkan bahwa 21 siswa berada dalam kategori kebermaknaan hidup yang baik, 83 siswa berada dalam kategori cukup, dan 16 siswa berada dalam kategori kebermaknaan hidup yang rendah dengan presentase 69,2%. Namun dalam uji statistik konsep diri 69% siswa memiliki konsep diri yang sedang, sedangkan dalam hasil uji statistik *self control* 21 siswa berada dalam

kategori yang baik, 38 siswa berada dalam kategori cukup dan 61 siswa berada dalam kategori self yang kurang. Faktor yang juga mempengaruhi terhadap konsep diri yaitu kebermaknaan hidup. Dan menurut indeks dimensi makna hidup berdasarkan usia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, kelompok usia lebih dari atau sama enam puluh lima tahun memiliki dimensi makna hidup yang paling rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Badan Pusat Statistik, 2017).

Secara keseluruhan, indeks ini menunjukkan bahwa makna hidup orang tua di Indonesia pada tahun 2017 lebih rendah daripada makna hidup orang muda, faktor keluarga dan dukungan sosial adalah salah satu meningkatkan makna hidup lansia. Keluarga dan orang terdekat, dapat memberikan dukungan sosial dan nilai-nilai yang membuat hidup mereka bermakna. Hal ini pasti akan berubah jika orang tua menghabiskan masa tuanya di panti wreda. Orang tua yang tinggal di sana mungkin dianggap tidak dipedulikan, tidak diurus, atau tidak diterima lagi oleh keluarga mereka. Kemudian muncul pertanyaan tentang apa artinya hidup pada usia tua dengan semua kondisi khasnya, termasuk tidak tinggal bersama keluarga. (A. N. Ardhani & Kurniawan, 2020).

Kehidupan yang bermakna akan ditandai dengan adanya kesadaran, terus menerus yang aktif. Hasilnya, akan membuat seseorang mampu mengoptimalkan atau mengembangkan potensinya seperti fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual untuk meningkatkan kualitas hidup dan mampu mewujudkan impiannya. Lansia yang memiliki kehidupan yang

bermakna akan menumbuhkan semangat dengan sendirinya. Yang bertujuan untuk hidupnya, seseorang akan berusaha untuk mencapai makna hidup dalam kehidupannya, yang akan berdampak pada peningkatan pola pikir dan gaya hidup lansia. Lansia akan merasa berharga dan memiliki kehidupan yang bahagia jika mereka mampu menemukan arti kebermaknaan hidup pada perjalanan hidupnya selama ini (Wahyu Adi, 2018). Pada tahun 2019 dan 2020, jumlah lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia tetap stabil dengan 115 orang, tetapi pada tahun 2021 menurun menjadi 82 orang. Pada tahun 2022, jumlahnya kembali meningkat menjadi 108 orang dan tetap stabil dari Agustus hingga Oktober 2023. Namun, pada 11 November 2023, jumlah lansia menurun secara signifikan menjadi 96 orang dalam waktu yang singkat. (RPLU Pucang Gading Semarang, n.d.).

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner pada tanggal 15 November 2023 di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang didapatkan data pada wawancara ke lansia, tiga diantaranya memiliki kebermaknaan hidup yang rendah hal ini didasari adanya pernyataan tiga lansia mereka tidak bisa menerima dirinya sendiri tergantung pada situasi dan kondisi, dan mereka tidak bangga atas apa yang sudah diusahakan semasa hidupnya dan berpasrah atas apa yang dihadapinya. Sedangkan dua diantaranya memiliki makna hidup yang positif, mereka memberi pernyataan bahwa mereka mampu menerima dirinya dan mengenali dirinya sendiri, menerima segala bentuk usaha yang dilakukannya walaupun gagal dan selalau berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan pada konsep diri lima lansia yang diteliti mampu mengenali dirinya , pada citra diri lansia merasa tidak puas akan citra dirinya dikarenakan adanya masalah penglihatan pada matanya, dua diantaranya menyatakan selalu melarikan diri dari masalah yang dihadapi, pada harga diri lansia, satu diantaranya merasa bahwa dirinya tidak penting dalam keluarga maupun lingkungannya, pada peran diri lansia tiga diantaranya menyatakan bahwa dirinya memiliki peran dalam membantu menyiapkan makanan untuk lansia yang tinggal di panti dan memiliki peran aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh panti.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diajukan sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir kuliah dan peneliti tertarik untuk meneliti adakah hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dan konsep diri yang dikemas dengan judul skripsi “Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang di dapatkan data pada wawancara ke lansia, tiga diantaranya memiliki kebermaknaan hidup dan konsep diri yang rendah sedangkan dua diantaranya memiliki kebermaknaan hidup dan konsep diri yang

positif. Hal ini didasari pada pernyataan tiga lansia mereka tidak bisa menerima dirinya sendiri dan tidak bangga atas apa yang sudah diusahakan semasa hidupnya dan berpasrah atas apa yang dihadapinya. Sedangkan dua lansia lainnya menjawab dengan positif bahwa mereka mampu menerima dirinya dan mengenali dirinya sendiri, menerima segala bentuk usaha yang dilakukannya walaupun gagal dan selalau berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Hubungan Konsep Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia yang Tinggal di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri pada lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang.

b. Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan karakteristik responden, jenis kelamin dan usia
- 2) Mendeskripsikan kebermaknaan hidup lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang.
- 3) Mendeskripsikan konsep diri pada lansia yang tinggal di rumah pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang.
- 4) Mengetahui hubungan antara kebermaknaan hidup dengan konsep diri pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baru dalam bidang keilmuan keperawatan terutama tentang kebermaknaan hidup dengan konsep diri pada lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial lanjut usia Pucang Gading Semarang

b. Manfaat Praktisi

1) Bagi peneliti

Agar selanjutnya penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi peneliti lain dengan topik yang sama namun dengan subjek dan tempat penelitian yang berbeda.

2) Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber untuk mengetahui pentingnya kebermaknaan hidup dengan konsep diri.

3) Bagi pihak universitas, atau program studi

Penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran tentang pentingnya mempunyai makna hidup dan konsep diri.

4) Bagi instansi

Sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada lansia.